

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Tata Kelola Lahan Gambut Berkelanjutan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim di Kelurahan Kalawa Kabupaten Pulang Pisau

Immanuel Jaya*, Jhon Retei Alfri Sandi, Katriani Puspita Ayu, Marvy Ferdian Agusta Sahay, Meilianna Devita Christina

Universitas Palangka Raya, Indonesia

jaya_suhin@fisip.upr.ac.id

Abstrak

Lahan gambut memiliki peran vital dalam mitigasi perubahan iklim sebagai penyimpan karbon, namun degradasi ekosistem gambut akibat eksploitasi berlebihan telah menyebabkan peningkatan emisi gas rumah kaca. Kelurahan Kalawa, Kabupaten Pulang Pisau menghadapi permasalahan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, keterbatasan akses teknologi, dan lemahnya kapasitas kelembagaan lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat dalam tata kelola lahan gambut berkelanjutan untuk mitigasi perubahan iklim. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), dan pelatihan teknik rewetting dengan melibatkan 30 peserta dari berbagai elemen masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta kuesioner kepuasan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 39% dengan rata-rata skor akhir mencapai 83%, melampaui target minimal 70%. Melalui FGD berhasil diidentifikasi tujuh permasalahan utama dan dirumuskan lima solusi yang disepakati bersama, termasuk pembentukan Kelompok Tani Peduli Gambut dan pengembangan alternatif mata pencaharian berkelanjutan. Sebanyak 95% peserta menyatakan komitmen untuk menerapkan praktik tata kelola lahan gambut berkelanjutan. Kegiatan ini berkontribusi nyata dalam penguatan kapasitas dan peran aktif masyarakat untuk pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan sebagai upaya mitigasi perubahan iklim.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Lahan Gambut, Tata Kelola Berkelanjutan,

Rewetting

Abstract

Peatlands play a vital role in climate change mitigation as carbon storage, however peatland ecosystem degradation due to overexploitation has led to increased greenhouse gas emissions. Kalawa Village, Pulang Pisau Regency faces problems of low community knowledge about sustainable peatland management, limited access to technology, and weak local institutional capacity. This community service activity aims to increase community understanding and capacity in sustainable peatland governance for climate change mitigation. The method used was a participatory approach through socialization, Focus Group Discussion (FGD), and rewetting technique training involving 30 participants from various community elements. Evaluation was conducted through pre-test and post-test, participatory observation, and satisfaction questionnaires. Results showed a 39% increase in community knowledge with an average final score of 83%, exceeding the minimum target of 70%. Through FGD, seven main problems were identified and five mutually agreed solutions were formulated, including the formation of Peatland Care Farmer Groups and the development of sustainable livelihood alternatives. A total of 95% of participants expressed commitment to implementing sustainable peatland management practices. This activity contributes significantly to strengthening capacity and active community participation in sustainable peatland management as a climate change mitigation effort.

Keywords: Community Empowerment, Peatland, Sustainable Governance, Rewetting

I. PENDAHULUAN

Lahan gambut memiliki peran vital sebagai penyimpan karbon dan pengatur tata air (Nuriyatma, Budhiartie and Amir, 2025). Namun, kerusakan lahan gambut telah menjadi penyumbang utama emisi gas rumah kaca di Indonesia (Zamaya, 2024). Eksploitasi berlebihan dan praktik pembukaan lahan yang tidak berkelanjutan mengakibatkan degradasi ekosistem gambut, kebakaran hutan, serta peningkatan emisi CO₂ (Dita & Zulkarnaina, 2024).

Kelurahan Kalawan, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah merupakan daerah yang memiliki hutan alami dan hutan desa dengan keanekaragaman hayati tinggi di atas lahan gambut. Masyarakat di kawasan ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, nelayan tradisional, dan pengumpul hasil hutan non-kayu. Pada tahun 2015, Kelurahan Kalawan mengalami kebakaran yang menyebabkan kerusakan kebun dan hutan. Meskipun Badan Restorasi Gambut telah memberikan pendampingan berupa sumur bor dan sekat-sekat, partisipasi masyarakat dalam program pembasahan masih rendah (Umami *et al.*, 2024). Kesadaran masyarakat Kalawan masih rendah dalam kaitannya dengan restorasi gambut (Tamin, Napitupulu and Rumondang, 2024).

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Kelurahan Kalawan adalah rendahnya pengetahuan dan kesadaran tentang fungsi lahan gambut dalam mitigasi perubahan iklim dan penyimpanan karbon. Selain itu, masyarakat memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi tata kelola lahan gambut berkelanjutan seperti teknik revegetasi, rewetting, dan pertanian tanpa bakar. Kapasitas kelembagaan lokal juga masih lemah dalam menginisiasi program konservasi dan rehabilitasi gambut secara mandiri. Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim seperti kekeringan dan banjir akibat degradasi gambut.

Pendekatan berbasis masyarakat merupakan strategi kunci dalam keberhasilan pengelolaan lahan gambut. Program restorasi yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif mampu menurunkan risiko kebakaran sekaligus meningkatkan ketahanan sosial-ekologis (Suhendi *et al.*, 2024). Integrasi pengetahuan lokal dengan praktik berkelanjutan dapat mengurangi tekanan terhadap ekosistem gambut sekaligus menjaga sumber penghidupan masyarakat (Aisy, 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekosistem gambut dan tata kelola berkelanjutan untuk mitigasi perubahan iklim. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam menerapkan praktik tata kelola lahan gambut berkelanjutan serta mengembangkan alternatif mata pencaharian berkelanjutan yang mengurangi ketergantungan pada praktik merusak gambut. Lebih lanjut, kegiatan ini dimaksudkan untuk menguatkan kelembagaan lokal dalam pengelolaan lahan gambut secara mandiri dan berkelanjutan.

Kontribusi kegiatan pengabdian ini adalah memberikan solusi praktis melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kelembagaan lokal sebagai intervensi strategis untuk membangun sistem tata kelola lahan gambut yang adaptif dan berkelanjutan di Kelurahan Kalawan.

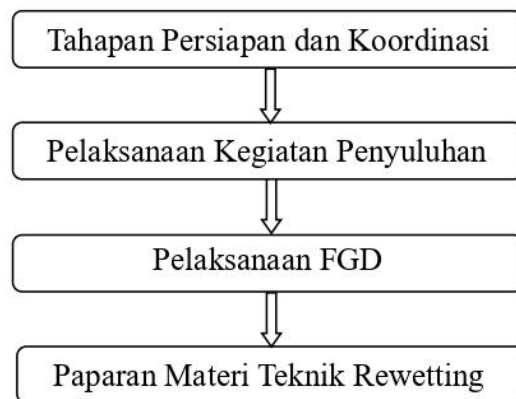
II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau dengan jarak tempuh 101 km dari Kota Palangka Raya. Kegiatan

dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah warga Kelurahan Kalawa yang terdiri dari masyarakat umum, tokoh adat, perwakilan pemerintah kelurahan, akademisi, perwakilan Lembaga swadaya masyarakat dan kelompok tani. Total peserta yang terlibat sebanyak 30 orang.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap program yang dilaksanakan, sehingga mendukung keberlanjutan pengelolaan lahan gambut. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi dan edukasi lingkungan, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), serta praktik langsung dan pendampingan teknis terkait pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam pengelolaan sumber daya alam karena mengakomodasi pengetahuan lokal dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan (Syarifuddin, 2024). Selain itu, penggunaan FGD dan pembelajaran berbasis praktik dinilai mampu meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan perilaku masyarakat secara lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan konvensional.



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi Awal. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi intensif bersama Pemerintah Kelurahan Kalawan dan para pemangku kepentingan terkait guna memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Selanjutnya dilakukan survei lokasi untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah gambut serta menentukan peserta yang akan terlibat secara aktif dalam kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan materi sosialisasi dan pelatihan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat, disertai penyusunan instrumen evaluasi untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap peserta. Seluruh rangkaian persiapan kemudian dirumuskan dalam penyusunan jadwal kegiatan yang terstruktur agar pelaksanaan program berjalan efektif dan efisien.
2. Sosialisasi dan Edukasi Lingkungan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan tema "Pentingnya Lahan Gambut untuk Mitigasi Perubahan Iklim dan Ekonomi Berkelanjutan". Materi yang disampaikan meliputi pengertian dan karakteristik lahan gambut untuk memberikan pemahaman dasar mengenai sifat fisik dan ekologisnya, fungsi ekologis lahan gambut sebagai penyimpan karbon yang berperan penting dalam mitigasi perubahan iklim, serta dampak degradasi lahan gambut

terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca dan kerentanan lingkungan. Selain itu, materi juga membahas bahaya pembakaran lahan gambut yang dapat memicu kebakaran hebat, kerusakan ekosistem, serta gangguan kesehatan masyarakat, dan diakhiri dengan penekanan pada pentingnya penerapan tata kelola lahan gambut yang berkelanjutan sebagai upaya menjaga keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan sumber penghidupan masyarakat. Narasumber terdiri dari tim dosen dengan keahlian di bidang manajemen publik, pemerintahan lokal, dan lembaga swadaya masyarakat yang membidangi lingkungan.

3. *Focus Group Discussion (FGD)*. FGD dilaksanakan untuk membahas permasalahan dan solusi berbasis kearifan lokal serta sesuai kebutuhan masyarakat. Diskusi difasilitasi oleh tim pengabdian dengan melibatkan seluruh peserta secara aktif. Melalui diskusi kelompok terarah, kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan konkret yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut, menggali praktik-praktik serta kearifan lokal yang masih relevan dan berpotensi mendukung upaya konservasi, serta merumuskan solusi atau bentuk intervensi yang disepakati bersama secara partisipatif sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat setempat.
4. Pelatihan *Teknik Rewetting*. Paparan materi teknik rewetting (pembasahan gambut) disampaikan oleh narasumber ahli dari lembaga swadaya masyarakat yang memiliki pengalaman dan keahlian rewetting. Materi difokuskan pada pemahaman prinsip-prinsip pembasahan gambut sebagai upaya pencegahan kebakaran dan penurunan emisi karbon, pentingnya menjaga muka air gambut agar tetap stabil, serta pengenalan teknik konstruksi sekat kanal yang sederhana dan sesuai dengan kondisi lokal. Selain itu, peserta juga dibekali pengetahuan mengenai monitoring dan pemeliharaan sistem rewetting secara berkala untuk memastikan efektivitasnya, serta integrasi upaya pembasahan gambut dengan sistem pertanian berkelanjutan guna menjaga keseimbangan antara konservasi lingkungan dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, observasi partisipatif untuk menilai keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan, serta kuesioner kepuasan di akhir kegiatan untuk mengevaluasi kualitas pelaksanaan dan relevansi materi. Keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan peserta minimal 60%, partisipasi aktif peserta minimal 70%, tingkat kepuasan peserta minimal 80%, serta adanya komitmen peserta untuk menerapkan praktik tata kelola lahan gambut berkelanjutan yang dirumuskan melalui FGD dan rencana tindak lanjut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Koordinasi awal dengan Pemerintah Kelurahan Kalawa berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh dari Lurah Kalawa, Bapak Arizal Burhana Fais, S.STP. Antusiasme masyarakat terhadap program ini sangat tinggi, terlihat dari tingkat kehadiran peserta serta representasi dari berbagai elemen yang telah ditargetkan semuanya dapat hadir.

Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dilaksanakan di Balai Kelurahan Kalawa dengan suasana yang interaktif. Peserta sangat antusias mendengarkan materi dan aktif bertanya. Materi disampaikan menggunakan media presentasi visual yang relevan dengan kondisi lokal, termasuk foto-foto kondisi lahan gambut di Kelurahan Kalawa dan video tentang dampak kebakaran gambut.

Selama sesi penyuluhan, muncul beberapa pertanyaan kritis dari peserta, antara lain: (1) bagaimana cara mengelola lahan gambut tanpa membakar yang tetap produktif secara ekonomi, (2) apakah ada bantuan pemerintah untuk mendukung praktik pertanian tanpa bakar, (3) bagaimana cara mengatasi hama pada pertanian gambut tanpa bahan kimia berbahaya, dan (4) berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memulihkan lahan gambut yang sudah terdegradasi.

Tim narasumber memberikan penjelasan komprehensif terkait materi maupun pertanyaan, termasuk sharing pengalaman dari wilayah lain yang berhasil menerapkan tata kelola gambut berkelanjutan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan, terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Aspek Pengetahuan	Rata-rata Pre-test (%)	Rata-rata Post-test (%)	Peningkatan (%)
Fungsi lahan gambut	45	82	37
Bahaya pembakaran gambut	52	88	36
Teknik pengelolaan berkelanjutan	38	78	40
Peran gambut dalam mitigasi iklim	41	85	44
Rata-rata keseluruhan	44	83	39

Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 39% atau 88% dari 44% pengetahuan awal. Angka ini melebihi target minimal 70% yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan efektif dan mudah dipahami oleh peserta. Beberapa peserta mengungkapkan apresiasi mereka terhadap program ini. Terdapat pula peserta yang kritis dalam menanggapi program revitalisasi dan rewetting lahan gambut yang telah ada sebelumnya. Salah seorang peserta menyatakan: "Selama ini kami telah menerima informasi bagaimana cara pengelolaan lahan gambut. Kami juga menerima program-program pemerintah yang menjanjikan dalam rangka pengelolaan lahan gambut. Saat ini kami paham tentang bagaimana pengelolaan lahan gambut tanpa membakar namun kami juga mempertanyakan bagaimana kelanjutan program-program pemerintah yang telah pernah ada sebelumnya. Apakah akan ada kelanjutannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat antusias akan kelanjutan program revitalisasi dan rewetting lahan gambut.



Gambar 2. Paparan Materi dan Diskusi FGD Tata Kelola Lahan Gambut Hasil Sesi 1: Perancangan Tata Kelola Lahan Gambut Berbasis Masyarakat

Sesi pertama menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman awal yang baik mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat dalam tata kelola lahan gambut. Paparan menekankan bahwa pengelolaan gambut tidak efektif jika hanya mengandalkan pendekatan top-down, melainkan memerlukan integrasi pengetahuan lokal dan partisipasi aktif masyarakat. Antusiasme peserta tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama terkait implementasi di tingkat desa. Temuan utama dari sesi ini adalah adanya kesadaran lingkungan yang cukup kuat, namun belum ditopang oleh kelembagaan lokal yang mampu mengoordinasikan aksi kolektif secara berkelanjutan. Beberapa tokoh masyarakat menyatakan kesiapan menjadi penggerak, tetapi menekankan perlunya pendampingan teknis dan legitimasi formal dari pemerintah desa.



Gambar 2. Focus Grup Discussion Tata Kelola Lahan Gambut Bersama Peserta Hasil Sesi 2: Program Pengelolaan Terpadu Ekosistem Hutan Gambut

Sesi kedua memberikan pengetahuan teknis mengenai pencegahan kebakaran dan restorasi gambut melalui pendekatan rewetting. Materi disampaikan berdasarkan pengalaman lapangan, sehingga mudah dipahami dan aplikatif. Sebanyak 70% peserta menyatakan ketertarikan untuk menerapkan teknologi pengelolaan air seperti sekat kanal dan sumur bor. Ketertarikan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada konsep perhutanan sosial yang memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi tanpa merusak ekosistem. Diskusi menunjukkan bahwa peserta mulai melihat rewetting sebagai solusi yang realistis dan dapat dilakukan secara gotong royong, tanpa ketergantungan penuh pada bantuan pemerintah.

Hasil Sesi 3: Peran Lahan Gambut dalam Mitigasi Iklim dan Ekonomi Berkelanjutan

Sesi ketiga berhasil menghubungkan isu lingkungan dengan kepentingan ekonomi masyarakat. Paparan data degradasi gambut dan dampaknya terhadap perubahan iklim mendorong perubahan cara pandang peserta, dari konservasi sebagai pembatas ekonomi menjadi investasi jangka panjang. Sebanyak 80% peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara tata kelola air dan pencegahan kebakaran. Konsep paludikultur dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu menarik perhatian karena menawarkan alternatif mata pencaharian berkelanjutan. Pengalaman peserta yang telah memanfaatkan madu kelulut dan rotan memperkuat keyakinan bahwa konservasi dan ekonomi dapat berjalan seiring.

Hasil Focus Group Discussion: Identifikasi Masalah

Melalui FGD, peserta berhasil mengidentifikasi empat permasalahan utama pengelolaan lahan gambut. Pertama, praktik pembakaran lahan masih dilakukan karena dianggap cepat dan murah, meskipun 80% peserta mengakui dampak jangka panjangnya. Kedua, ketiadaan kelembagaan desa menyebabkan inisiatif individu sulit berkembang menjadi gerakan kolektif. Ketiga, pendampingan teknis pemerintah dirasakan belum berkelanjutan. Keempat, terdapat kekhawatiran bahwa pertanian tanpa bakar akan menurunkan produktivitas dan mengancam penghidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan gambut bersifat multidimensional, tidak hanya teknis tetapi juga sosial dan ekonomi.

Hasil Focus Group Discussion: Perumusan Solusi

Hasil FGD juga menghasilkan lima solusi utama yang disepakati bersama. Solusi tersebut meliputi pembentukan Kelompok Tani Peduli Gambut, pelatihan pertanian tanpa bakar berbasis demplot, pengembangan usaha hasil hutan non-kayu, gotong royong pembangunan sekat kanal, serta penguatan kelembagaan pengawasan berbasis adat dan desa. Dukungan terhadap pembentukan kelompok tani sangat tinggi, dengan 95% peserta menyatakan kesediaan terlibat. Kesepakatan ini menunjukkan kesiapan masyarakat untuk bergerak dari tahap pemahaman menuju aksi kolektif.

Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan: Perspektif Pemberdayaan Masyarakat

Peningkatan skor pengetahuan peserta menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam proses pembelajaran meningkatkan kapasitas dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program (Ridwan et al, 2025). Keterlibatan peserta dalam diskusi dan perumusan solusi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang berperan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini memperkuat konsep psychological empowerment yang mencakup peningkatan kesadaran, partisipasi, dan kesiapan bertindak (Hartanto et al, 2024).

Perubahan Sikap dan Kesiapan Bertindak

Komitmen peserta untuk menerapkan rewetting dan membentuk kelompok tani menunjukkan adanya pergeseran dari kesadaran menuju kesiapan aksi. Hal ini sejalan dengan Transtheoretical Model yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi secara bertahap dari pemahaman menuju tindakan nyata (Ramadhan, 2025). Program ini berhasil mendorong peserta dari tahap kontemplasi ke tahap persiapan, yang merupakan fase krusial dalam perubahan perilaku berkelanjutan. Keberhasilan ini juga diperkuat oleh penggunaan contoh lokal yang relevan, yang menurut teori social learning dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat untuk meniru praktik yang telah terbukti berhasil (Hidayat, 2021).

Identifikasi Masalah Berbasis Partisipasi: Pendekatan PRA

Pendekatan FGD yang digunakan sejalan dengan konsep Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai analis utama kondisi mereka sendiri (Rahmawati & Elias, 2025). Melalui proses ini, terungkap bahwa praktik pembakaran lahan bukan semata akibat kurangnya pengetahuan, tetapi juga tekanan ekonomi dan ketiadaan alternatif yang layak. Temuan ini mendukung pandangan (Hermawan et al, 2025) bahwa pengelolaan sumber daya bersama yang efektif memerlukan pemahaman bersama, aturan yang legitimate, dan mekanisme pengawasan yang disepakati. Dengan demikian, solusi yang dirumuskan secara partisipatif memiliki peluang lebih besar untuk diterima dan dijalankan secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pemberdayaan berbasis tata kelola lahan gambut berkelanjutan di Kelurahan Kalawa telah terlaksana dengan hasil yang menunjukkan capaian yang signifikan dan melampaui target yang ditetapkan. Tingkat partisipasi masyarakat tergolong sangat tinggi dengan kehadiran perwakilan dari seluruh elemen sasaran, yang mencerminkan besarnya kebutuhan dan antusiasme masyarakat terhadap program ini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat sebesar 39% berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test, dengan rata-rata skor akhir mencapai 83% dan melampaui target minimal 70%. Selain itu, melalui proses partisipatif berhasil diidentifikasi tujuh permasalahan utama dalam pengelolaan lahan gambut, melebihi target minimal lima permasalahan, serta dirumuskan lima usulan solusi yang disepakati bersama dan mencakup aspek kelembagaan, peningkatan kapasitas, ekonomi, dan sosial. Pemahaman teknis peserta juga meningkat secara signifikan, di mana 82% peserta mampu menjelaskan prinsip dasar rewetting dan 75% menyatakan kesiapan untuk menerapkannya dengan pendampingan. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi nyata dalam mendukung upaya mitigasi perubahan iklim melalui penguatan kapasitas dan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana memperoleh dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak berikut:

1. Universitas Palangka Raya melalui Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat selaku lembaga yang telah memberikan dukungan institusional dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini;
2. Pemerintah Kelurahan Kalawa beserta seluruh perangkatnya atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.
3. Tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama Kelurahan Kalawa yang telah berperan aktif dalam mendorong partisipasi serta memberikan masukan konstruktif selama pelaksanaan kegiatan.
4. Seluruh peserta kegiatan pengabdian masyarakat yang telah berpartisipasi secara aktif, terbuka, dan antusias dalam setiap sesi penyuluhan, diskusi, dan Focus Group Discussion.
5. Narasumber dan praktisi pengelolaan lahan gambut yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, serta praktik terbaik terkait tata kelola lahan gambut berkelanjutan dan teknik rewetting.
6. Tim pelaksana pengabdian masyarakat yang telah bekerja secara kolaboratif, profesional, dan penuh dedikasi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.
7. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, N.R. (2025) 'Peran Ruang Terbuka Hijau dalam Mitigasi Perubahan Iklim di Kota Jambi', 2(3), pp. 933–942.
- Badan Restorasi Gambut. (2018). Profil Desa Peduli Gambut Kelurahan Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir,

- Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah.
- Dita & Zulkarnaina (2024) 'Keberlanjutan multidimensi pengelolaan arboretum gambut', 15(3), pp. 402–407.
- Hartanto et al (2024) 'PENINGKATAN PERAN MASYARAKAT UNTUK PENGELOLAAN (Increasing Community Role in Peat Ecosystem Management in Liang Buaya Village , Kutai Kartanegara Regency) Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 . Tiga prioritas dalam Gambut (DMPG) ya', 2(1), pp. 1–12.
- Hermawan et al (2025) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Publik di Sektor Pertanian: Suatu Tinjauan Literatur', 10(2), pp. 187–199.
- Hidayat (2021) 'REKONSTRUKSI REGULASI PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM PADA SEKTOR PERTAMBANGAN MINERAL DAN BATUBARA GUNA MEMBERI NILAI TAMBAH UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL DAN REGIONAL BERBASIS NILAI KEADILAN'.
- Noer, M., Suliansyah, I., & Devianto, D. (2024). Pengelolaan perkebunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal di lahan basah. *Jurnal*, 13(3), 311–322
- Nuriyatma, E., Budhiartie, A. and Amir, L. (2025) 'Peran Hukum dalam Pengelolaan dan Perlindungan Lahan Gambut The Role of Law in the Management and Protection of Peatlands', 8(2), pp. 4–5.
- Rahman, A., & Yuliani, F. (2018). Mitigasi bencana kebakaran lahan gambut dan pemberdayaan masyarakat melalui metode restorasi. *Sosio Informa*, 4(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1460>
- Rahmawati & Elias (2025) 'STUDI LITERATUR METODE REHABILITASI LAHAN HUTAN DI INDONESIA Literature study of land forest rehabilitation methods in Indonesia', 2(1), pp. 174–191.
- Rahma, et al. (2025). Pengelolaan tanah gambut dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial. *Jurnal*, 1(2), 798–805
- Ramadhan (2025) 'STRATEGI ADVOKASI GREENPEACE INDONESIA DALAM MENGHADAPI DEFORESTASI YANG DISEBABKAN OLEH FOOD ESTATE DI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 2020-2024'.
- Ridwan et al (2025) 'Pemberdayaan Pokdarwis Kampung Gambut Melalui Program CSR PT Pertamina IT Pontianak, Kelurahan Siantan Hilir', 2(10), pp. 2417–2439.
- Robertua, V., Oktavian, R., & Sigalingging, L. (2022). Implementasi diplomasi lingkungan Indonesia dalam penanggulangan kebakaran hutan di Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(8), 11154. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i8.9299>
- Suhendi et al (2024) 'Menggerakkan Wakaf Kompos: Aksi Lokal Penguatan Peran Ekologis Masjid untuk Mitigasi Perubahan Iklim', 4(3).
- Syaifuddin, A. (2024) 'PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR (PARTISIPATORY ACTION RESEARCH) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN', 19(02), pp. 111–125.
- Tamin, R.P., Napitupulu, R.R.P. and Rumondang, J. (2024) 'Penguatan Model Sekat Kanal Dengan Vegetasi Endemik Di Desa Jatimulyo', 5(1), pp. 109–114. Available at: <https://doi.org/10.32502/altifani.v5i1.330>.
- Umami, M. *et al.* (2024) 'PALUDIKULTUR UNTUK RESTORASI LAHAN GAMBUT Estimating Potential Economic Value of Paludiculture-Based Agroforestry for Peatland Restoration', 11(2), pp. 463–485. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2024.011.2.17>.
- Wahyudi, E. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan keterampilan di UPTD Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. *Jurnal*, 5(3), 120–127.

Winarsih, N., et al. (2024). Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat. Dedikasi, 6(2).

Zamaya, Y. (2024) 'Strategi Pengelolaan Lahan Gambut Provinsi Riau Berbasis Ekonomi Sirkular', pp. 48–59.